

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang Masalah

Tarakan merupakan salah satu kota yang berada di Kalimantan Timur bagian utara. Tarakan menurut cerita rakyat berasal dari bahasa Tidung yaitu *Tarak* yang berarti bertemu dan *Ngakan* yang berarti makan. Secara harafiah dapat diartikan tempat para nelayan untuk beristirahat, makan, bertemu serta melakukan barter hasil tangkapan dengan nelayan lain. Selain itu Tarakan juga merupakan tempat pertemuan arus muara sungai Kayan, Sesayap dan Malinau (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tarakan 6).

Propinsi Kalimantan Timur mempunyai luas sekitar 211.440 km<sup>2</sup> atau sekitar satu setengah kali luas pulau Jawa dan Madura. Secara administratif Propinsi ini di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Malaysia, di sebelah barat daya berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan propinsi Kalimantan Selatan, dan sebelah timur berbatasan dengan selat Makasar dan laut Sulawesi. Secara ekonomis propinsi Kalimantan Timur, sebagai salah satu produsen hasil hutan dan minyak bumi bagi Indonesia (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tarakan 6).

Seperti umumnya penduduk pulau Kalimantan suku bangsa Dayak juga merupakan penduduk asli propinsi Kalimantan Timur. Suku bangsa ini mendiami sebagian besar wilayah Kalimantan Timur terutama daerah pedalaman. Mata pencaharian utama adalah bertani, berburu, dan mengumpulkan hasil hutan. Suku bangsa Dayak mempunyai beberapa sub suku bangsa lagi, seperti Benuak, Kenyah, Basap, Berusa, Bahau, Modang, Tunjung, Putuk, Penihing, Tidung, dan Punan.

Kemajuan dan perkembangan kebudayaan nasional Indonesia sangat bergantung dan ditentukan sejauh mana kemajuan dan perkembangan kebudayaan daerah mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan dan perkembangan khasanah kebudayaan nasional. Itulah sebabnya Pemerintah selalu memberikan motivasi terhadap peran serta masyarakat, khususnya budayawan dan seniman di daerah, untuk terus meningkatkan inisiatif dan kreativitas dalam menggali,

melestarikan, dan menumbuh-kembangkan kebudayaan asli daerah sebagai salah satu modal dalam melaksanakan pembangunan di daerah.

Kebudayaan sesuatu bangsa atau suku pada hakikatnya adalah sebagian dari identitas seseorang maka orang dapat mengetahui atau mengenal suatu suku bangsa melalui kebudayaannya. Selanjutnya, dari tinggi rendahnya nilai kebudayaan sesuatu suku atau bangsa orang dapat mengetahui pula tinggi rendahnya peradaban suku atau bangsa itu.

Karena kebudayaan merupakan refleksi dari pengembangan kehidupan kodrati manusia yang mempunyai cita, karya dan karsa, maka selalu ada dinamika sesuai dengan nilai-nilai dan paham ataupun lingkungan yang mempengaruhi suku itu sendiri.

Pada bulan Oktober 2009 kemarin, batik telah ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia atau *representative list of intangible cultural heritage*. Akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2009 kemarin, pemerintah menetapkan hari tersebut sebagai Hari Batik Nasional.

Dahulu masyarakat hanya mengenakan batik pada saat acara resmi saja, namun pada saat sekarang batik telah menjadi populer di kalangan masyarakat. Batik tidak hanya sekedar kain yang bercorak untuk bahan pokok industri tekstil namun mempunyai simbol dan makna yang dalam tentang sebuah kehidupan. Dengan banyaknya model desain baju yang bermacam-macam di pasaran maka semakin menarik minat pembeli. Beberapa kantor memang sengaja mewajibkan pegawainya untuk mengenakan batik sebagai pakaian wajib sehari-hari.

Sejak saat itu, batik telah menjadi ranah industri terutama industri rumah tangga yang berkembang di daerah-daerah. Sehingga pada masa perkembangannya, batik merupakan kebutuhan sandang yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Tidak terkecuali batik Tidung yang baru diresmikan pada tanggal 15 Desember 2009 yang bertepatan dengan ulang tahun kota Tarakan. Peresmian tersebut dihadiri oleh tokoh masyarakat dan tokoh adat Tidung di Tarakan. Suku Tidung terletak di provinsi Kalimantan Timur. Suku Tidung merupakan suku asli pulau Tarakan yang terletak di bagian utara Kalimantan Timur.

Motif batik Tidung yang ditetapkan sebagai batik resmi Tarakan sangat berbeda dengan motif batik khas Kalimantan lainnya seperti Ampiek dari Kalimantan Timur atau Sasirangan dari Kalimantan Selatan. Motif awal batik Tidung terdiri dari empat motif yaitu tikar anyaman, kayu, logam dan modifikasi dari tiga motif tersebut. Motif batik Tidung ini berasal dari suku Tengalan di daerah Sebakung dan Sebuku. Namun untuk batik khas Kalimantan lebih didominasi dengan motif dari suku Dayak Kenyah. Sebelumnya motif-motif ini telah dipakai oleh Pemkot Tarakan untuk menghiasi beberapa ruangan, seperti motif logam yang terdapat di Lumbung kantor Walikota Tarakan dan motif kayu yang terdapat di kantor DPRD Tarakan (Ardiz, par.1).

Peresmian batik Tidung sebagai batik Tarakan merupakan upaya pelestarian budaya adat suku Tidung di Kalimantan Timur. Selain itu dengan diresmikannya batik Tidung sebagai batik Tarakan diharapkan mampu menciptakan industri-industri kreatif baru, sehingga semakin memberdayakan masyarakat yang terlibat di dalamnya.

Pada awalnya ide menciptakan industri batik di Tarakan karena adanya surat keputusan Menteri Dalam Negeri yang mewajibkan berpakaian batik setiap hari Kamis. Pemerintah daerah dapat saja memindahkan produsen batik di Jawa untuk mengembangkan usahanya di Tarakan, atau tinggal memesan batik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun hal tersebut tentu hanya sebatas mengembangkan produk tanpa melibatkan banyak masyarakat serta kreasi lokal yang ada.

Dengan resminya batik Tidung menjadi batik khas Tarakan diharapkan generasi muda, sebagai generasi penerus di Tarakan dapat melestarikan seni budaya adat Tidung ini, serta memunculkan kreasi lokal dan memberdayakan masyarakat Tarakan. Oleh karena itu dibuatlah buku perancangan komunikasi visual batik Tarakan yang berisi informasi tentang sekilas kota Tarakan dan asal-usul batik Tarakan. Di buku ini akan dijelaskan tentang sejarah dan budaya adat Tidung, ciri khas motif batik Tarakan, keunikan batik Tarakan, hingga proses membatik dan pengembangan batik Tarakan di era modern ini.

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut :

Bagaimana merancang sebuah buku yang menarik mengenai budaya adat Tidung serta batik Tidung sebagai batik resmi kota Tarakan yang berfungsi sebagai industri yang dapat dikembangkan di kota Tarakan?

## 1.3. Batasan Masalah

Dalam perancangan ini ditentukan batasan masalah yang meliputi, antara lain:

- a. Pokok masalah yang dikaji adalah membuat buku yang berisi tentang sekilas kota Tarakan, sejarah dan budaya adat Tidung, ciri khas motif batik, keunikan, hingga proses membatik dan pengembangannya.
- b. Media promosi berupa poster.
- c. Lokasi penelitian dilakukan di Tarakan
- d. Waktu penelitian hingga perancangan dari bulan Februari - Mei 2011.
- e. Ruang lingkup perancangan yang meliputi:

Segi Geografi : Tarakan

Segi Demografis : Masyarakat dengan usia 15 hingga 50 tahun. Tingkat ekonomi menengah dan menengah atas. Teredukasi dengan baik, misal bersekolah, kuliah, pekerja yang bergerak di bidang kebudayaan. Tidak buta aksara.

Segi Psikografis : Masyarakat yang tertarik dan peduli dengan kebudayaan, khususnya Batik Tidung.

Segi Behavioral : Bagi orang yang selalu ingin tahu budaya di Kalimantan, khususnya budaya adat Dayak Tidung, dikarenakan hobi atau tuntutan pekerjaan.

## 1.4. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan buku yang berisi tentang sejarah dan budaya adat Tidung, ciri khas motif batik, keunikan, hingga proses membatik dan pengembangannya. Dan memperkenalkan batik Tidung sebagai batik resmi kota Tarakan serta industri batik yang akan berkembang di Tarakan.

## **1.5. Manfaat Perancangan**

Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

### **1.5.1. Bagi Perusahaan**

- a. Ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya adat Tidung
- b. Membantu meningkatkan minat masyarakat Tarakan maupun di luar Tarakan agar tertarik berkunjung dan membeli produk batik Tarakan.

### **1.5.2. Bagi Mahasiswa**

- a. Menambah wawasan kepada penulis dalam melakukan studi lapangan secara langsung dan dapat mengaplikasikannya.
- b. Meningkatkan kreativitas penulis dalam menghadapi tantangan pembuatan layout dan kata-kata yang menitikberatkan pada kemampuan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan komunikatif.
- c. Sebagai tindakan nyata akan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Mengetahui serta menghargai budaya Tidung.
- d. Sebagai tugas akhir yang berfungsi mengevaluasi kemampuan penguasaan materi sebagai sarjana desain komunikasi visual, secara mandiri dan ilmiah.

### **1.5.3. Bagi Target Audience**

- a. Memperkenalkan pada masyarakat Indonesia kebudayaan batik Tidung.
- b. Masyarakat dapat mengetahui motif khas batik Tarakan.

### **1.5.4. Bagi Fakultas**

Fakultas memiliki arsip tentang Batik Tidung serta menjadi inspirasi bagi peserta Tugas Akhir periode selanjutnya.

### **1.5.5. Bagi Warga Tarakan**

- a. Mengembangkan sektor industri batik di Tarakan.
- b. Agar suku Dayak khususnya Dayak Tidung memiliki rasa bangga yang besar terhadap budaya serta menjaga akan kelestarian budaya tersebut.

## **1.6. Definisi Operasional**

Definisi operasional dari perancangan ini sebagai berikut:

- a. Buku adalah lembaran kertas yang berisi tulisan yang dijilid menjadi satu.
- b. Batik adalah kain bergambar yang proses pembuatannya ditulis menggunakan lilin malam, kemudian diproses dengan cara tertentu.

- c. Media promosi adalah penghubung yang digunakan sebuah perusahaan untuk berinteraksi dengan konsumennya dalam rangka mencapai tujuan.

## **1.7. Metodologi Perancangan**

Metodologi perancangan yang digunakan meliputi :

### **1.7.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

#### **1.7.1.1. Data Primer**

Hal-hal yang termasuk dalam pengumpulan data primer adalah sebagai berikut :

##### a. Wawancara

Mengajukan pertanyaan secara lisan (pengumpul data bertatap muka dengan responden). Dalam wawancara, alat pengumpul datanya disebut pedoman wawancara. Suatu pedoman wawancara, tentu saja harus benar-benar dapat dimengerti oleh pengumpul data karena pengumpul data adalah yang akan menanyakan dan menjelaskan kepada responden.

##### 1.7.1.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk mendukung data primer. Data sekunder meliputi antara lain, kajian literatur, media cetak seperti majalah dan koran, internet serta dokumentasi.

### **1.7.2. Metode Analisis Data**

Dalam perancangan ini metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Kualitatif

Dalam perancangan ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

##### b. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah bentuk analisis yang bersifat deskriptif. Analisis ini ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat

memaksimalkan kekuatan dan peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman.

### **1.8. Konsep Perancangan**

Buku ini berisi tentang sejarah dan budaya adat Tidung, ciri khas motif batik, keunikan, hingga proses membatik dan pengembangannya. Layout pada buku disesuaikan dengan budaya dan adat suku Tidung.

### 1.9. Skematika Perancangan

